



# Implikasi dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Bidang Pendidikan Islam

Ani Fatimah Zahra Saifi<sup>1</sup>, Erni Susilawati<sup>2</sup>, Eusi Komala<sup>3</sup>, Aan Hasanah<sup>4</sup>, Bambang Samsul Arifin<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: [anifatimahzahra@gmail.com](mailto:anifatimahzahra@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-09  <b>Keywords:</b> <i>Implications;</i> <i>Implementation;</i> <i>Character Education;</i> <i>Islamic Education.</i>	The development of Islamic education involves efforts to improve the quality of Islamic education in various aspects, from curriculum to teaching methods, as well as character and personality development of students. Islamic education is not only about the transfer of knowledge, but also the formation of character and noble morals. Islamic schools should be a place where students not only learn about Islamic teachings, but also apply these values in their daily lives. The development of strong character and noble morals is an important aspect in the development of Islamic education. This study uses a qualitative approach with a descriptive method through literature review research or literature or better known as library research. The results of this study indicate that the implications of character education in the development of Islamic education include: strengthening Islamic values, forming a whole person, preventing negative behavior and developing value-based leadership. The implementation is with an integrated curriculum, teacher modeling/exemplary behavior, the use of active and reflective learning methods, extracurricular activities and cooperation with parents and the community.

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-09  <b>Kata kunci:</b> <i>Implikasi;</i> <i>Implementasi;</i> <i>Pendidikan Karakter;</i> <i>Pendidikan Islam.</i>	Pengembangan pendidikan Islam melibatkan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dalam berbagai aspek, mulai dari kurikulum hingga metode pengajaran, serta pembinaan karakter dan kepribadian siswa. Pendidikan Islam bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia. Sekolah Islam harus menjadi tempat dimana siswa tidak hanya belajar tentang ajaran Islam, tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan karakter yang kokoh dan akhlak yang mulia adalah aspek penting dalam pengembangan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui penelitian kajian kepustakaan atau literatur atau lebih dikenal dengan library research. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implikasi pendidikan karakter dalam pengembangan pendidikan Islam meliputi: memperkuat nilai-nilai keislaman, membentuk pribadi yang utuh, mencegah perilaku negatif dan mengembangkan kepemimpinan berbasis nilai. Adapun implementasinya adalah dengan kurikulum yang terintegrasi, modeling/keteladanan guru, penggunaan metode pembelajaran aktif dan reflektif, kegiatan ekstrakurikuler dan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat.

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu Muslim yang berakhlak mulia, cerdas secara spiritual, dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini, membentuk akhlak yang baik, dan memberikan pengetahuan yang komprehensif tentang ajaran agama, yang mencakup pemahaman mendalam tentang Al-Quran, Hadis, Fiqh, dan sejarah Islam. Melalui pendidikan ini, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka menjadi individu yang berakhlak mulia dan

mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Meskipun pendidikan Islam memiliki tujuan yang mulia, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah modernisasi dan globalisasi yang dapat mempengaruhi nilai-nilai dan budaya Islam. Dalam menghadapi tantangan tersebut, maka pengembangan pendidikan Islam mutlak diperlukan. Pengembangan pendidikan Islam melibatkan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dalam berbagai aspek, mulai dari kurikulum hingga metode pengajaran, serta pembinaan karakter dan kepribadian siswa. Pendidikan Islam harus menawarkan kurikulum yang komprehensif dan relevan dengan

kebutuhan zaman yang mencakup pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam, studi tentang sejarah Islam, etika dan akhlak, serta aplikasi praktis dari nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang holistik juga harus mencakup pelajaran tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia. Sekolah Islam harus menjadi tempat dimana siswa tidak hanya belajar tentang ajaran Islam, tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan karakter yang kokoh dan akhlak yang mulia adalah aspek penting dalam pengembangan pendidikan Islam.

Pengembangan pendidikan Islam merupakan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dalam berbagai aspek, mulai dari kurikulum hingga pembinaan karakter siswa. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut dan melibatkan semua pemangku kepentingan, pendidikan Islam dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan siap menjadi pemimpin masa depan yang berkontribusi positif kepada masyarakat.

Namun, dalam pengembangan bidang pendidikan Islam ini terjadi permasalahan, yaitu terjadinya kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan karakter Islam dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun siswa mungkin memahami ajaran-ajaran Islam secara teoritis, namun seringkali sulit bagi mereka untuk mengimplementasikannya dalam tindakan nyata. Islam sangat mementingkan pendidikan, dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Namun berbeda dengan hal yang kita temui saat sekarang ini, merebaknya ketidakjujuran, penurunan rasa hormat anak kepada orang tua dan guru, peningkatan tindak kekerasan dan pertengkaran dikalangan pelajar, peningkatan penyalahgunaan narkoba dan minuman keras, penurunan semangat belajar dan kedisiplinan, meningkatnya kebiasaan materialis dan hedonis pada pelajar serta perluasan perilaku permisif (bebas). Beberapa kasus yang terjadi pada akhir-akhir ini di sekitar kita menunjukkan adanya krisis moral di kalangan peserta didik, antara lain; pesta miras di kalangan pelajar, tawuran antarpelajar, dan pelecehan seksual. (Nugraha & Hasanah, 2021)

Begitu pula dapat kita lihat di berita, surat kabar, dimana mereka memanggil seorang pendidik dengan panggilan yang tidak memiliki tata karma, mereka menghardik guru dan menggangap guru itu hanya teman mereka. Bahkan yang lebih parahnya lagi tentang seorang peserta didik yang tega menganiaya dan membunuh pendidiknya sendiri. Penyimpangan tersebut merupakan bukti betapa peserta didik masih belum memiliki akhlak yang baik terhadap diri sendiri, pendidik, maupun terhadap sesama. Oleh karena itu, mereka harus dibina agar menjadi manusia yang baik, sebab bagaimanapun juga peserta didik merupakan individu yang masih berkembang dan juga membutuhkan bimbingan individu (Andy Riski Pratama & Charles, 2023).

Disinilah pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan bidang pendidikan Islam. Dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika, pendidikan karakter membantu menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui penelitian kajian kepustakaan atau literatur atau lebih dikenal dengan *library research*, yaitu dengan mempelajari dan menganalisa berbagai referensi, artikel jurnal, buku dan penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan obyek penelitian, serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian. Menurut Ansori (2019), studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Data diperoleh dari data yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka lainnya seperti buku, jurnal, artikel, peneliti terdahulu.

Pada penelitian ini peneliti melakukan beberapa tahapan dalam pengumpulan, analisis, dan penyajian data. Dimulai dengan mengumpulkan berbagai sumber, mengkategorisasi sumber sesuai dengan struktur bahasan penelitian yang telah ditentukan, memilih informasi yang kredible, menganalisis konten dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Konsep Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari Bahasa Yunani *karasso* yang berarti cetak biru atau format dasar. Dalam istilah bahasa Inggris berarti *to mark* yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Menurut Saptono (2011: 18) Karakter adalah bawaan, hati, jiwa kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1994: 132) mengemukakan bahwa karakter adalah kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak (Iv & Min, 2023).

Dalam Bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq, sajiyyah, thabu'u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang diartikan *syakhshiyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian). Istilah karakter lebih merujuk pada bentuk khas yang membedakan sesuatu dengan yang lainnya. Karakter dapat menunjukkan sekumpulan kualitas atau karakteristik yang dapat digunakan untuk membedakan diri seseorang dengan orang lain. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku. Seseorang bisa memahami karakter dari sudut pandangan *behavioral* yang menekankan unsur *somatopsikis* yang dimiliki individu sejak lahir (Iv & Min, 2023). Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai Negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga kebutuhan bangsa dan negara secara kolektif dan menyeluruh. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan (Lickona, 2012). Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan

menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan (Ma'zumi, Sujai Saleh, 2023).

Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai perilaku moral. Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah/madrasah (taman kanak-kanak atau *raudhatul athfal*). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi pelajaran Pendidikan Agama, Pancasila dan Kewarganegaraan. Padahal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketertinggalannya, maka Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada, antara lain memperkuat pendidikan karakter.

Gerakan pendidikan karakter di Indonesia mulai dicanangkan oleh Presiden Republik Indonesia ke 6 Soesilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2010 dengan 18 nilai-nilai karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab. Kemudian gerakan pendidikan karakter di Indonesia dilanjutkan oleh presiden Republik Indonesia ke 7 Joko Widodo pada tahun 2016 dengan penguatan pendidikan karakter (PPK) pada 5 (lima) nilai-nilai karakter utama, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Hermawan et al., 2021).

#### 2. Pengembangan Pendidikan Islam

Fenomena *disruption* ini menuntut dunia pendidikan Islam untuk turut menyesuaikan diri. Pendidikan Islam kini dihadapkan pada tantangan, tuntutan, dan kebutuhan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Sehingga perlu dicari langkah-langkah kongkrit bagi pendidikan Islam agar mampu tetap bersaing di era disrupsi ini. Langkah solutifnya adalah dengan turut mendisrupsi diri dengan pembaruan, pengembangan/inovasi terhadap sistem, tata kelola, kurikulum, kompetensi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, budaya, etos kerja, mutu guru, proses belajar mengajar, serta manajemen pengelolaan

dengan mengembangkan sistem pelayanan baru berbasis digital. Sehingga warga lembaga pendidikan Islam dapat dengan leluasa mengakses segala keperluan terkait pendidikan dan layanan administrasi. Jika tidak demikian, pendidikan Islam akan semakin tertinggal dan usang tanpa lepas dari identitas sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik dan berpegang teguh pada kaidah *al-muhafadhah 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid alashlah*, yaitu menjaga tradisi keagamaan Islam dengan teguh melestarikan segudang khazanahnya dan memakai metode, manajerial, maupun pembelajaran modern yang baik (Bahri, 2019).

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, hal yang urgen perlu dibenahi adalah dunia pendidikan Islam dalam rangka untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM). Untuk itu, hal-hal yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam era globalisasi adalah: *Pertama*, orientasi pendidikan Islam harus lebih ditekankan kepada aspek afektif dan psikomotorik. *Kedua*, dalam proses belajar mengajar guru harus mengembangkan pola *student oriented* sehingga terbentuk karakter kamandirian, tanggung jawab, kreatif, dan inovatif pada diri peserta didik. *Ketiga*, guru harus benar-benar memahami makna pendidikan dalam arti yang sebenarnya. Dengan kata lain, guru tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga moral, kemampuan serta pembentukan kepribadian peserta didik. *Keempat*, perlunya pembinaan dan pelatihan-pelatihan tentang peningkatan motivasi belajar kepada peserta didik sehingga anak-anak memiliki minat belajar yang tinggi. *Kelima*, pendidikan yang berorientasi pada proses bukan hasil. *Keenam*, sistem pembelajaran harus seimbang antara teori dan praktik. *Ketujuh*, dukungan dan partisipasi komprehensif terhadap praktek pendidikan dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan. *Kedelapan*, profesi guru seharusnya bersifat ilmiah dan benar-benar professional. *Sembilan*, pemerintah harus memiliki formula kebijakan dan konsisten untuk mengakomodasi semua kebutuhan pendidikan. Salah satunya menaikkan anggaran pendidikan 25% (Armai, 2007).

Pengembangan pendidikan Islam sangat penting karena berperan dalam membentuk individu yang berakhlak mulia, memperkuat identitas keislaman, meningkatkan kualitas pendidikan, membentuk pemimpin yang

berlandaskan nilai-nilai Islam dan berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang lebih baik. Dengan memperhatikan dan mengembangkan pendidikan Islam, kita dapat memastikan bahwa ajaran Islam terus relevan dan memberikan manfaat besar bagi umat dan masyarakat secara keseluruhan.

### 3. Implikasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Implikasi dapat merujuk pada pendekatan atau kerangka kerja yang digunakan untuk memahami dan menganalisis konsekuensi atau dampak dari suatu keputusan, kebijakan, atau tindakan. Implikasi ini berkaitan dengan dampak, yakni teori yang mengkaji bagaimana suatu tindakan atau kebijakan dapat mempengaruhi situasi atau kondisi yang ada. Hal ini melibatkan identifikasi dan analisis dampak positif dan negatif dari suatu keputusan atau kebijakan. Implikasi pendidikan karakter dalam pengembangan bidang pendidikan Islam memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berintegritas tinggi. Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek moral dan etika, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Salah satu implikasi utama dari pendidikan karakter dalam pengembangan bidang pendidikan Islam adalah membentuk siswa yang memiliki kesadaran akan nilai-nilai etika dan moral dalam Islam yang memungkinkan siswa untuk menginternalisasi ajaran agama Islam dalam perilaku dan tindakan mereka sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang Islam secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan praktis mereka. Selain itu, pendidikan karakter dalam pengembangan bidang pendidikan Islam juga memiliki implikasi dalam pembentukan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter menciptakan suasana yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, berbagi pengalaman, dan membentuk hubungan yang saling mendukung antara sesama siswa dan guru.

Pendidikan karakter merupakan komponen esensial dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang

kuat. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh, yaitu menciptakan insan kamil, atau manusia yang sempurna dari segi intelektual, spiritual, dan moral.

Implikasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam, diantaranya:

- a) Memperkuat nilai-nilai keislaman: pendidikan karakter dalam pendidikan Islam memperkuat nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kesabaran, ketaatan, dan tanggung jawab. Dengan integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum, siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Membentuk pribadi yang holistik: melalui pendidikan karakter, siswa dibentuk menjadi individu yang holistik/utuh, memiliki keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan Islam menekankan pentingnya adab (etika) dalam segala aspek kehidupan, sehingga pendidikan karakter membantu dalam internalisasi adab tersebut.
- c) Mencegah perilaku negatif: pendidikan karakter dapat berfungsi sebagai pencegahan terhadap perilaku negatif seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku tidak etis lainnya. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral yang diajarkan, siswa lebih cenderung untuk menjauhi perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain.
- d) Mengembangkan kepemimpinan berbasis nilai: pendidikan karakter menyiapkan siswa untuk menjadi pemimpin yang beretika dan berintegritas. Dalam pendidikan Islam, kepemimpinan tidak hanya tentang kemampuan memimpin, tetapi juga tentang bagaimana menjadi contoh yang baik berdasarkan nilai-nilai Islam.

#### 4. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Implementasi merujuk pada proses menjalankan atau menerapkan suatu kebijakan, program, atau strategi dalam praktik atau dalam situasi nyata yang melibatkan langkah-langkah konkret untuk mengubah rencana atau ide menjadi tindakan yang dapat dijalankan. Implementasi melibatkan berbagai tahap, termasuk perencanaan,

pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Artinya, implementasi tidak hanya mencakup pelaksanaan kegiatan, tetapi juga memastikan bahwa kegiatan tersebut dijalankan secara efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan Islam juga melibatkan penggunaan metode pengajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai contoh teladan yang menginspirasi siswa untuk mengembangkan sifat-sifat mulia seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam juga harus dirancang dengan memperhatikan pengembangan karakter siswa, termasuk pengenalan ajaran-ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam implementasinya, pendidikan karakter dalam pengembangan bidang pendidikan Islam membutuhkan keterlibatan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, orangtua, dan masyarakat. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa secara holistik. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam pengembangan bidang pendidikan Islam tidak hanya merupakan tanggung jawab sekolah atau guru, tetapi merupakan upaya bersama untuk membentuk generasi yang memiliki integritas moral, keberanian, dan ketulusan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan Undang-undang Dasar 1945. Amanat ini selaras dengan misi diutusnya Muhammad SAW. sebagai Rasulullah, yakni menyempurnakan akhlak yang mulia. Kini pendidikan karakter menjadi landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Tujuan ini mustahil dapat dicapai jika tanpa bangunan sistem pendidikan nasional yang bermutu, sebagaimana tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Karena itu, pendidikan karakter tidak sebatas mengajarkan tentang benar dan salah, tetapi melakukan internalisasi nilai dan habituasi, mulai dari pemahaman yang benar tentang nilai, membangun sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai. Hal ini sejatinya dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri. Sehingga satuan pendidikan adalah komponen penting dalam pembangunan karakter yang berjalan secara sistematis, integratif bersama dengan komponen-komponen lainnya.

Strategi pembelajaran yang berkenaan dengan *moral knowing* akan lebih banyak belajar melalui sumber belajar dan narasumber. Pembelajaran *moral loving* akan terjadi pola saling mempelajari secara seimbang di antara siswa. Sedangkan pembelajaran *moral doing* akan lebih banyak menggunakan pendekatan individual melalui pendampingan pemanfaatan potensi dan peluang yang sesuai dengan kondisi lingkungan siswa. Ketiga strategi pembelajaran tersebut sebaiknya dirancang secara sistematis agar para siswa dan guru dapat memanfaatkan segenap nilai-nilai dan moral yang sesuai dengan potensi dan peluang yang tersedia di lingkungannya.

Dengan demikian, hasil pembelajarannya ialah terbentuknya kebiasaan berfikir dalam arti peserta didik memiliki pengetahuan, kemauan dan keterampilan dalam berbuat kebaikan. Melalui pemahaman dan komprehensif ini diharapkan dapat menyiapkan pola-pola manajemen pembelajaran yang dapat menghasilkan anak didik yang memiliki karakter yang kuat dalam arti memiliki ketangguhan dalam keilmuan, keimanan, dan perilaku salih, baik secara pribadi maupun sosial.

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam, yakni:

a) Kurikulum yang terintegrasi: Pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya terbatas pada pelajaran agama. Setiap mata pelajaran dapat diajarkan dengan pendekatan yang menekankan nilai-nilai

moral dan etika. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan tidak dilaksanakan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri tetapi diintegrasikan dalam kurikulum dan berfungsi menjadi penguat kurikulum yang sudah ada, salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter sebagai bagian integral dari kurikulum di sekolah dapat dilihat pada kegiatan ekstrakurikuler dan layanan bimbingan konseling, dalam kegiatan ini pendidikan karakter diorientasikan untuk memfasilitasi perkembangan atau perwujudan potensi peserta didik, baik dari aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah dianggap sebagai salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik, melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan, tanggung jawab sosial, potensi, dan prestasinya, sementara pelayanan konseling dilaksanakan untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka, hal ini juga dilakukan di sekolah/madrasah dalam pembentukan karakter peserta didik (Apiyani, 2022).

b) Modeling/keteladanan guru: guru berperan sebagai model yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Sikap, perilaku, dan cara berinteraksi guru dengan siswa menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh siswa. Di sekolah peran guru amat penting dan perilaku guru akan menjadi ukuran keteladanan peserta didiknya. "*Guru kencing berdiri, murid kencing berlari*", itu adalah pepatah yang disampaikan betapa seorang guru bisa menjadikan anak didiknya memiliki karakter baik atau buruk. Anang Santoso menulis sebuah artikel dalam Jurnal TEQIP mengatakan "guru yang hebat bagi saya adalah variabel yang amat penting dalam menyukseskan berbagai macam pembaharuan dalam kurikulum. Kurikulum boleh tidak sempurna, cacat, atau *amburadul*, tetapi guru hebat akan dapat mengolah kegiatan belajar mengajar menjadi bagus untuk menghasilkan keluaran yang dapat diandalkan. Apapun kurikulumnya guru tetap menjadi faktor penentu keberhasilan yang amat penting. Guru adalah pemimpin yang ada di kelas. Karakter pemimpin

merupakan salah satu faktor yang menentukan kesuksesan dan kegagalan seorang pemimpin. Keberhasilan seorang pemimpin didasarkan pada upaya-upaya untuk menjadikan kebiasaan-kebiasaan positif sebagai bahan dari karakter pemimpin. Sedangkan Yusron Aminulloh mengatakan bahwa guru mempunyai peran strategis bagi masa depan bangsa, bahkan guru memegang peranan terpenting bagi kemajuan peradaban. Karena ia tidak hanya hidup untuk dirinya, tetapi adalah cermin indah bagi ratusan ribu bahkan jutaan anak didiknya yang tiap hari bersamanya. (Sari, 2017). Guru memiliki dampak jangka panjang pada kehidupan peserta didik dan memiliki kontribusi terbesar dalam menginspirasi peserta didik menuju cita-cita. Guru mendidik dengan semua pengetahuan, kecerdasan, dan semangat juang. Selain itu guru juga dapat membantu ketika peserta didik membutuhkan keberadaannya. Dengan demikian, seorang guru harus memiliki kecerdasan akademis dan rasa kasih sayang. Untuk mewujudkan hal tersebut guru berperan sebagai role model. Pembinaan karakter membutuhkan sosok guru yang baik, karena guru menjadi sosok yang selalu berinteraksi dengan peserta didik di sekolah. Peran guru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah yang berkedudukan sebagai katalisator/teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter pada peserta didik melalui keteladanan seorang guru yang mempunyai peranan katalisator akan lebih efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang digugu dan ditiru oleh peserta didik (Prasetyo et al., 2019).

- c) Penggunaan metode pembelajaran aktif dan reflektif: metode pembelajaran yang aktif dan reflektif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran berbasis masalah dan proyek berbasis nilai, dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter. Metode ini memungkinkan siswa untuk berdiskusi dan merenungkan bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata. Sebagai contoh pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu solusi dalam pendidikan karakter melalui pembelajaran di kelas

pada setiap pelajaran sebab dapat meningkatkan hasil belajar karena peserta didik menjadi lebih aktif dalam berpikir dan berdiskusi mencari sumber-sumber yang relevan dan terpercaya dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan terutama untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar tentang berbagai peran orang dewasa dengan melibatkan diri dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri. Peningkatan kemampuan berpikir akan berpengaruh terhadap karakter yang kuat dari peserta didik sebab peserta didik akan mampu berargumentasi dengan dasar-dasar teori dari para ahli dan pengalaman berdasarkan penelitian terdahulu karena mengalami permasalahan yang sama. Berpikir kritis secara intelektual akan membentuk karakter yang kuat menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi, belajar sejak dini di kelas akan dapat menyiapkan para peserta didik menghadapi berbagai kemungkinan yang akan dihadapi nantinya di dunia kerja atau lingkungan sosial masyarakat. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan abad 21 seperti kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, beradaptasi dengan baik, dan belajar secara berkelanjutan. Keterampilan abad 21 ini menjadi kunci dari generasi yang akan kita bangun karakternya, melalui proses manajemen pendidikan yang baik dapat mengarahkan pembangunan karakter sesuai dengan yang diharapkan. Kemampuan berkomunikasi memberikan pemahaman kepada orang lain terhadap pemikiran kritis yang kita sampaikan untuk menjadi solusi dalam memecahkan masalah, sehingga peserta didik diharapkan mampu beradaptasi dengan terus belajar secara berkelanjutan. (Siregar et al., 2023)

- d) Kegiatan ekstrakurikuler: kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter, seperti pramuka, kegiatan sosial, dan program pelayanan masyarakat, dapat memperkuat pendidikan karakter. Selain itu, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung pengembangan karakter juga sangat penting. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan

pengembangan diri di sekolah yang dapat digunakan untuk membentuk karakter siswa. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah siswa diharapkan mampu untuk mengembangkan bakat yang dimiliki, rasa tanggung jawab serta potensi lain yang ada dalam dirinya. Kwartir Nasional Gerakan Pramuka (2011:23) mendefinisikan pendidikan kepramukaan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar keluarga maupun sekolah dan pelaksanaannya di alam terbuka dengan berbagai kegiatan yang menyenangkan, menantang menarik, terarah dan juga sehat. Dengan menerapkan metode pendidikan pramuka dan prinsip dasar pramuka diharapkan dapat membentuk manusia yang berakhlak mulia, berkarakter, serta mempunyai kecakapan hidup. (Di et al., 2020)

Kerjasama dengan orang tua dan masyarakat: Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga orang tua dan masyarakat. Kerjasama yang baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat menciptakan sinergi dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Keluarga sebagai entitas terkecil dari komunitas masyarakat dan warga negara memiliki fungsi dan peran yang sangat signifikan dalam pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam masyarakat/negara yang baik pasti terdiri dari keluarga yang baik. Oleh karena sangat pentingnya eksistensi sebuah keluarga dalam membangun suatu masyarakat, bangsa dan negara. Fungsi keluarga menurut Friedman sebagaimana dikutip oleh Ferry Effendy adalah sebagai berikut: Fungsi afektif, fungsi sosialisasi dan tempat sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, fungsi perawatan dan pemeliharaan kesehatan. Menurut Resolusi Majelis Umum PBB (dalam Megawangi, 2003), fungsi utama keluarga adalah "sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera" (Arifin, 2017).

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).

Implikasi utama dan implementasi pendidikan karakter dalam pengembangan bidang pendidikan Islam adalah membentuk siswa yang memiliki kesadaran akan nilai-nilai etika dan moral dalam Islam yang memungkinkan siswa untuk menginternalisasi ajaran agama Islam dalam perilaku dan tindakan mereka sehari-hari.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang

#### DAFTAR RUJUKAN

- Andy Riski Pratama, A., & Charles, C. (2023). Implikasinya Pendidikan Karakter Peserta Didik Dalam Q.S Al Hujurat Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir. *JOURNAL OF ALIFBATA Journal of Basic Education (JBE)*. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v3i1.389>
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 505-511. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.445>
- Arifin, S. (2017). Revitalisasi Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Kariman*, 5(1), 1-22. <http://ejournal.stitalkarimiyyah.ac.id/index.php/kariman/article/view/40>
- Armai, A. (2007). *Reformulasi Pendidikan Islam*. CRDS Press.
- Bahri, S. (2019). Pengembangan Pendidikan Islam Di Era 4.0. *Transformatif*, 3(2), 241-275.
- Di, P., Sd, U. P. T., Gresik, N., & Kristi, C. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER Abstrak. 8, 569-580.

- Hermawan, I., Nasibah, N., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dengan Pendekatan Student Centered Learning pada MKWU-PAI di Perguruan Tinggi Umum. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 541-550. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.951>
- Iv, K., & Min, D. I. (2023). *IMPLIKASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN PKN KELAS IV DI MIN SIBUHUAN*. 8(3), 18-29.
- Ma'zumi, Sujai Saleh, I. M. (2023). Pendidikan Karakter Sbg Solusi Menghadapi Dampak Negatif Perkembangan Teknologi. *Jawara*, 9(Implikasi dan Implementasi Pendidikan Karakter Di Era 4.0), 25-41. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index>
- Nugraha, D., & Hasanah, A. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i1.40803>
- Prasetyo, D., Marzuki, & Riyanti, D. (2019). *Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru*. 4(1), 19-32.
- Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- Siregar, M. S., Usman, N., & Niswanto, N. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Literature Review Manajemen Pendidikan). *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(11), 701-712. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i11.762>